



# **PENDIDIKAN KARAKTER YANG MENYENANGKAN (STUDI DI PAUD SHOFA AZZAHRO)**

**Fifi Nofiaturrahmah**

STAIN KUDUS, Jawa Tengah, Indonesia

fifinofiaturrahmah@gmail.com

**Abstract :** *FUN CHARACTER EDUCATION (A STUDY IN PAUD SHOFA AZZAHRO). Character education should be instilled early on, because children PAUD especially still in the golden age stage. At this stage the child is very well developed character values. Optimal child development potential will be influential in the future. Character education implanted in early childhood must certainly remain fun, because children at this stage is still the stage of play and learning. Embedding character values is not rigid, familiarizing children praying before and after learning must have tucked into the planting of religious values. Embedding the values of honesty by telling the story about honesty has tucked the planting of characters.*

**Keywords:** *character education, fun, potential development*

**Abstrak :** Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini, karena anak-anak PAUD khususnya masih dalam tahap golden age. Pada tahap ini anak sangat baik dikembangkan nilai-nilai karakter. Pengembangan potensi anak yang optimal akan berpengaruh di masa depan. Pendidikan karakter yang ditanamkan di PAUD tentunya harus tetap menyenangkan, karena anak pada masa ini masih tahap bermain dan belajar. Menanamkan nilai-nilai karakter tidaklah kaku, membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah belajar tentu telah terselip penanaman nilai religius. Menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan menceritakan dongeng tentang kejujuran telah terselip penanaman karakter.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, menyenangkan, pengembangan potensi

### A. Pendahuluan

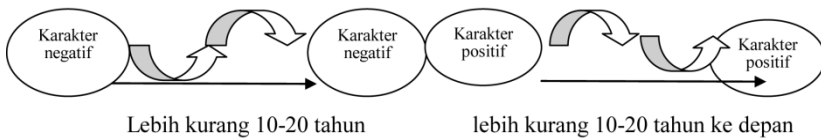
Karakter merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kualitas SDM akan menentukan kemajuan suatu bangsa. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Muslich, 2011 : 35). Pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk menjaga karakter kebaikannya sepanjang hayatnya.

Pengaruh kehidupan modern yang berkembang membuat orang tua dan guru harus lebih waspada terhadap hal-hal negatif yang bisa merasuki pikiran anak. Agar anak-anak penerus generasi menjadi anak yang baik, sholeh dan berhasil dalam kehidupan masyarakat bukan hanya dibutuhkan kepandaian dan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Beberapa peneliti dan tokoh dunia juga banyak memberi pernyataan tentang pentingnya pendidikan karakter, salah satunya Mahatma Ghandi yang memperingatkan tentang salah satu dari tujuh dosa fatal yaitu *education without character* (pendidikan tanpa karakter).

Thomas Lickona, seorang tokoh pendidikan dari Cartland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena tanda-tanda ini sudah ada dan telah terjadi, maka itu berarti bahwa sebuah negara sedang menuju jurang kehancuran (Thomas Lickona, 1992 : 13-19).

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di dunia pendidikan. Namun dengan pembiasaan kegiatan yang selalu mendekatkan diri kepada Allah bisa menjadi salah satu alternatif pencegahan.

Jika diilustrasikan pendidikan selama ini seperti gambar berikut :



Gambar 1.1 ilustrasi pendidikan karakter

Secara terminologis, Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah *“a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way”*. Selanjutnya Thomas Lickona menambahkan *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”* (Thomas, 1992 : 51). Bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) kemudian menimbulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitivities*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviour*), dan keterampilan (*skills*).

Penelitian ini mengambil tempat di PAUD Shofa Azzahro karena sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan di Indonesia yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak sejak dini, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahirlah *output* siswa yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah atau berkarakter. Siswa dididik melalui pembiasaan, misalnya mereka terbiasa memberi salam kepada guru, berdoa sebelum dan sesudah belajar, belajar menyayangi teman dan banyak kegiatan yang membentuk karakter siswa.

Berdasarkan kegelisahan akademik sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan mengambil fokus di PAUD Shofa Azzahro, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengertian pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini?
2. Bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Islam?
3. Apakah tujuan pendidikan karakter di PAUD Shofa Azzahra?

4. Bagaimana proses pembentukan pendidikan karakter di PAUD Shofa Azzahro?
5. Bagaimana metode pembinaan karakter di PAUD Shofa Azzahra?

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian pendidikan Karakter**

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *eharassein* yang berarti "to engrave". (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999: 5). Kata "to engrave" itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols, M. John dan Hassan Shadily, 1995: 214).

Kamus *Bahasa Indonesia* mengartikan kata "karakter" dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Merujuk pada pengertian kebahasaan dalam kamus bahasa Indonesia tersebut, karakter dapat dipahami sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008 : 682). Artinya, orang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Doeni Koesoema, 2007 : 98).

Definisi karakter menurut Pritchard adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif (I Pritchard, 1988 : 467). Karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif

atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*) (Raka Gede at.all, 2007 : 5). Salah satu kriteria utama dari *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku Thomas Lickona tersebut, dunia Barat menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter.

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, *A national movement creating schools that foster ethical, responsive, and caring young people by modelling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share* (Mike Frye at all. (Ed.), 2002 : 2).

Pendidikan karakter adalah sebuah gerakan nasional yang dibuat sekolah untuk mengembangkan etika, tanggung jawab dan menjaga anak muda dengan modeling pembelajaran dan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua bagi. Menurut Maragustam Siregar Pendidikan karakter ialah mengukir dan mempatirkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan dan rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas (Maragustam Siregar, 2015: 245).

Dari analisis berbagai referensi yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses

menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pendidikan, pengalaman, aturan, pembiasaan serta rekayasa lingkungan untuk menciptakan karakteristik kebaikan pada diri seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam definisi penulis mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pendidikan.
2. Menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pengalaman.
3. Menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui aturan.
4. Menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pembiasaan.
5. Menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui rekayasa lingkungan.
6. Menciptakan karakteristik kebaikan pada diri seseorang.

### 2. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya pendidikan karakter bermuara pada pendidikan nilai yang terlembagakan secara bertahap sehingga menguat dalam benak anak hingga menjadi dewasa. Hal ini berhubungan erat dengan pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab yakni *khuluqun* yang berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi akhlak suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi. Sedang menurut sebagian ulama yang lain mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari (Yunahar Ryas, 2007 : 1). Kedudukan akhlak juga tidak lepas dari pembentukan karakteristik pendidikan Islam. Adapun karakteristik pendidikan Islam yang berorientasi pada akhlak adalah (Azyumardi Azra, 1998: 12-14) :

1. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terkait oleh nilai-nilai akhlak.

3. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum.
4. Penyesuaian terhadap perkembangan anak, sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak sehingga setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak.
5. Pengembangan kepribadian, dimana bakat alami dan kemampuan pribadi anak diberi kesempatan untuk berkembang.
6. Penekanan pada aura saleh dan tanggung jawab sehingga ilmu pengetahuan bermanfaat bagi seluruh semesta alam.

Karakteristik pendidikan Islam tersebut menjadi landasan pokok bagi pendidikan Islam. Implementasi dari karakteristik pendidikan Islam ini sangat diperlukan dalam membentuk karakter pribadi muslim yang sempurna (*excellent character*). Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan kejelasan pada baik-buruk, melalui pengalaman yang membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat, dan bukan menyibukkan diri pada tataran pengetahuan semata (Fauzil Adhim, 2006: 272). Jika anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, anak akan menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri, dan empati sehingga akan merasakan kekurangan dalam dirinya jika tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.

Proses pendidikan Islam dilalui dan dialami anak mulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman anak terhadap ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya adalah afeksi, yaitu proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri anak melalui penghayatan dan keyakinan. Penghayatan dan keyakinan anak menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Melalui tahap afeksi akan tumbuh motivasi dalam diri anak untuk tergerak mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahap psikomotorik) yang telah terinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2001: 78).

Di samping itu, dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai ajaran agama Islam yaitu dengan memberikan contoh tauladan kepada anak tentang kejujuran, kedisiplinan, kataatan, toleransi, dan kasih sayang akan memunculkan karakter anak yang terbuka terhadap setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Pembinaan karakter anak yang dilakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut akan berdampak positif bagi perkembangannya. Islam juga melarang keras membina karakter anak melalui pukulan dan amarah yang berlebihan serta kebencian (Irwan Prayitno & Datoak Rajo Bandaro, 2004: 487).

Anak yang terlahir ke dunia dalam keadaan bersih atau suci, namun dalam diri anak tersebut juga terdapat potensi-potensi diri untuk berkembang lebih baik ataupun sebaliknya sesuai lingkungan yang mendidiknya. Diperlukan sosok yang mampu membina dan mengarahkan anak agar berkembang menjadi pribadi yang baik. Anak merupakan anugerah terindah dalam kehidupan dimana dalam pola perkembangannya diperlukan asuhan yang tepat oleh orang tua.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk berkarakter apik. Kecenderungan manusia ini dapat dibuktikan dalam kesamaan konsep pokok karakter dalam setiap peradaban bahkan zaman. Sekadar contoh, tidak ada peradaban yang menganggap baik perbuatan bohong, penindasan, keangkuhan, kekerasan dan lain sebagainya. Demikian pula sebaliknya, tidak ada peradaban yang menganggap buruk perbuatan menghormati kedua orang tua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf sebagai hal yang baik. Semua kebaikan tersebut telah ditegaskan dalam kitab suci Al-Quran. Dengan demikian, kebaikan sejati hanyalah dari Allah Swt. Karakter kebaikan sesungguhnya telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan bekal kemampuan inilah manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan kebermanfaat dengan ketidakbermanfaat (Sayid Fuad Al-Bahi, 1975: 347).

Fakta menunjukkan bahwa orang yang awalnya baik berakhir dengan keburukan. Di sinilah pentingnya pendidikan



karakter. Pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk menjaga karakter kebajikannya sepanjang hayatnya.

Seorang anak penting mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, sebab dalam menjalani kehidupan dibutuhkan seperangkat tata cara dan etika, baik dalam hubungannya dengan individu yang bersangkutan, masyarakat luas, atau makhluk lainnya, bahkan dengan sang Pencipta Sayid Fuad Al-Bahi, 1975 : 347). Oleh karena itu, materi akhlak adalah membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela dari kaca mata agama. Dengan demikian dipahami bahwa pendidikan akhlak mempunyai cakupan yang sangat luas, baik berkaitan dengan individu, masyarakat, alam dan Allah swt (Irwan Prayitno, 2003: 150-151).

Upaya pendidikan akhlak mempunyai cakupan yang sangat luas, baik berkaitan dengan diri individu, masyarakat luas, dan akhlak terhadap Allah swt (Muhammad 'Athiyah al- Abrasyiy, 2003: 22). Oleh karena itu, menjadi tugas pendidik untuk melatih anak semenjak kecil agar dibiasakan berlaku jujur, menghormati orang lain, mencintai orang lain, dan mampu bergaul dengan baik. Dengan demikian pendidikan akhlak pada dasarnya bermuara pada pembentukan sikap dan tindak tanduk yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Akhlak adalah sebuah pilar kehidupan yang sangat berharga dan tetap dibutuhkan sepanjang zaman. Di Indonesia misalnya, kurikulum pendidikan tidak terlepas dari pembentukan aspek moral atau akhlak. Aspek moral atau akhlak dapat ditemukan dalam paket pendidikan agama. Artinya, pendidikan akhlak adalah menjadi bagian dari pendidikan agama (Zakiah Daradjat, 1996: 70).

### **3. Tujuan Pendidikan Karakter di PAUD Shofa Azzahra**

Tujuan pendidikan karakter di PAUD Shofa Azzahra adalah membantu anak-anak untuk mengembangkan potensi kebajikan sehingga terwujud dalam kebiasaan baik (hati, pikiran, perkataan, sikap, dan perbuatan), menyiapkan anak-anak menjadi warga negara (Indonesia) yang baik dan mengarahkan anak-anak

## PENDIDIKAN KARAKTER YANG...

agar mampu membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna. Pendidikan karakter dalam setting sebuah lembaga pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut (Dharma Kesuma, Cipi Triama, dan Johar Permana, 2011: 9) :

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh penyelenggara pendidikan;
3. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan karakter di atas menghasilkan suatu asumsi-asumsi bahwa tujuan pertama, mengarah pada penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan karakter harus dilaksanakan secara kontekstual. Tujuan yang kedua, memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku yang negatif menjadi positif. Proses pedagogis dalam pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir peserta didik, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah maupun rumah dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan ketiga, memiliki makna bahwa pendidikan karakter di sebuah lembaga pendidikan harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan. Hal demikian itu disebabkan karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (*holistik*) bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan

terjadi proses mempengaruhi perilaku anak, baik positif maupun negatif.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Muhammad SAW. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan (Abdul Majid & Dian Andayani, 2010: 30).

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

#### **4. Proses Pembentukan Karakter di PAUD Shofa Azzahra**

Secara teori, pembentukan karakter anak dimulai dari sejak usia 0-8 tahun. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh (Arismantoro, 2008: 124).

Selanjutnya karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Sehingga karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar pada diri anak-anak jika semenjak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya.

Oleh karena itu, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak itu akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika ia tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut. Itulah sebabnya dalam tahap pembentukan karakter sangat diperlukan perhatian yang lebih pada pendidikan anak. Adapun proses pembentukan karakter anak itu sendiri tidak berjalan dengan seadanya, namun ada kaidah-kaidah tertentu yang harus diperhatikan.

Menurut Anis Mata dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Karakter Muslim* menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut (Muhammad Anis Mata, 2003: 67-70):

- a. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instant, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Adapun orientasi dari kegiatan ini adalah terletak pada proses dan bukan pada hasil. Sebab yang namanya proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya akan tetapi disini membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti paten. Maka dari itu penting menanamkan nilai-nilai agama pada anak PAUD Shofa Azzahra. Anak-anak PAUD harus selalu dijaga kebaikannya, mereka ibarat kemas putih, kita menanamkan nilai-nilai kebaikan maka secara bertahap mereka akan terus terjaga kebaikannya.
- b. Kaidah Kesenambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan yang penting adalah pada kesinambungannya. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya

membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi anak yang khas dan kuat. Di PAUD Shofa Azzahra anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar.

- c. Kaidah Momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain-lain. PAUD Shofa Azzahra dalam bulan Ramadhan mengajarkan kepada anak-anak untuk mengerti arti puasa, meskipun dalam bentuk cerita peserta didik diharapkan dapat merasakan makna penting puasa.
- d. Kaidah Motivasi Intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri bukan merupakan paksaan dari orang lain. Proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah sebuah proses yang penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan lebih berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan hanya yang bisa dilihat dan diperdengarkan saja. Oleh karena itu pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata. Anak PAUD Shofa Azzahra ada dua orang yang sudah berlatih puasa setengah hari walaupun masih berumur 4 tahun.
- e. Kaidah Pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru PAUD atau pembimbing. Hal ini karena kedudukan seorang guru PAUD selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak-anak guru PAUD juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi anak didiknya

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter Ibn Miskawaih membagi bidang pembinaan jiwa menjadi dua ranah, yaitu ranah kognitif dan praktis, sehingga nantinya tercapai kesempurnaan karakter yang difokuskan pada pengarahan tingkah laku. Ranah kognitif merupakan sebuah ranah yang

mengandung kerinduan terhadap berbagai macam ilmu dan pengetahuan. Kebahagiaan akan terwujud bila mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa, sehingga persepsi, wawasan, dan kerangka berfikirnya akurat. Dengan demikian, seorang individu tidak akan melakukan kesalahan dalam kayakinannya, dan tidak meragukan suatu kebenaran. Pengetahuan Ilahi inilah yang merupakan pengetahuan tertinggi derajatnya. Dengan pengetahuan ini, seorang individu akan bersiteguh, jiwanya tenang, hatinya tenang, keraguannya hilang dan tampak jelas obyek terakhir yang diinginkan di depan mata, sampai ia bersatu dengannya.

Sedangkan ranah praktis, merupakan bagian yang menjadi kajian karakter, yaitu menuju kesempurnaan karakter. Bagian ini harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan. Dimulai dari munculnya hingga tidak saling berbenturan dan hidup secara harmonis dalam dirinya. Seluruh aktivitasnya sesuai dengan ranah praktis, empiris, dan tertata dengan baik, dan diakhiri dengan penataan kehidupan sosial, sampai terwujud tindakan-tindakan yang tertata dengan baik dalam masyarakat. Sehingga terjadi keselarasan yang pada akhirnya akan terwujud kebahagiaan masyarakat sebagai pancaran dari kebahagiaan individu.

### **5. Metode Pembinaan Karakter di PAUD Shofa Azzahra**

Berbicara mengenai masalah pembinaan karakter anak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia (karakter). Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan karakter. Pendapat pertama mengatakan bahwa karakter tidak perlu dibina. Menurut aliran ini karakter tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina.

Karakter adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat. Sekiranya tabiat manusia tidak

mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan. Sekiranya akhlak (karakter) itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986 : 66). Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk karakter yang baik. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan karakter akan semakin memperkuat pendapat bahwa karakter memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk karakter yang baik. Karakter yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan pembinaan Karakter adalah:

#### A. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan (Syahidin, 1999: 135).

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Di pondok Shofa Azzahra guru selalu mencontohkan hal-hal positif misalnya mengucapkan salam saat masuk kelas.

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

#### B. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya) (Syahidin, 1999: 134). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada

tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya. Anak-anak PAUD Shofa Azzahra dibiasakan disiplin tepat waktu bila masuk ke sekolah.

### C. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat (Syahidin, 1999: 190). Metode ini sering digunakan guru PAUD. Menasehati disini misalnya guru mencotohkan perilaku yang baik dan yang buruk, atau jika secara tidak sengaja anak-anak melakukan kesalahan (bertengkar dengan temannya) maka guru akan memberikan nasihat agar anak-anak paham hal yang dilakukan bukan kebaikan.

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

### D. Metode motivasi dan intimidasi

Metode motivasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-tarhib* atau metode *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya (Syahidin, 1999 : 121). Seperti halnya guru PAUD



yang terus memberikan motivasi kepada anak agar selalu rajin dan disiplin datang ke Sekolah.

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik bisa meyakinkan, muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah (Syahidin, 1999: 121).

Menurut Lickona istilah konsekuensi lebih baik daripada hukuman. Seperti kata salah satu anak laki-laki berusia 8 tahun, hukuman adalah sesuatu yang dibuat oleh orang dewasa tidak untuk anda. Konsekuensi adalah sesuatu yang saya lakukan untuk diri sendiri. Bahkan ketika orang dewasa diperlukan untuk menegakkan konsekuensinya, kita ingin anak untuk mengalami hal itu sebagai hasil logis tindakannya daripada otoritas orang tua. Anak-anak harus belajar bahwa tindakan memiliki konsekuensi. Mereka harus bertanggung jawab dengan aturan dan harapan yang baik bagi mereka dan baik untuk grup. Pertanyaannya adalah bagaimana melakukan ini dengan cara yang tidak hanya menekan perilaku buruk tetapi juga mengembangkan karakter yang baik - kapasitas dan disposisi untuk melakukan hal yang benar di masa depan, bahkan ketika tidak ada yang melihat (Thomas Lickona email tanggal 8 oktober 2014). Jadi orang tua yang sering memberi hukuman menunjukkan otoritasnya sebagai orang tua.

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar (Hery Noer Aly, 1999: 197). Sedang metode Intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk

mewujudkan tujuan. Namun Intimidasi ini tidak dilakukan di PAUD Shofa Azzahra.

### E. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk (Hery Noer Aly, 1999: 193). Guru PAUD selalu berusaha memahami anak-anak tentang perbuatan yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan.

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

### F. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, hal ini dilakukan oleh Guru di PAUD Shofa Azzahra. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi

kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qurani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Quran kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qurani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikhis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qurani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran (Abdurahman An-Nahlawi, 1992: 242).

Secara umum, melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarai perlunya penerapan metode aspek 4M dalam karakter yaitu, mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, being the good, desiring the good, and acting the good*). Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula (Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, 2011: 107).

Agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi adalah; 1) keteladanan dari guru pengampu mata pelajaran, karyawan, pimpinan, dan para pemangku kebijakan di sekolah; 2) Pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus; dan 3) penanaman nilai-nilai karakter utama. Nilai karakter juga harus ditumbuhkan melalui proses pembiasaan dalam keseharian (*habitiasi*), melalui

budaya sekolah (*school culture*) yang merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat (Zubaedi, 2012: 193).

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.

Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.

### C. Simpulan

Penanaman nilai-nilai karakter anak penting ditanamkan sejak dini. Dalam pelaksanaannya perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat. Perilaku berkarakter mulia yang

dikembangkan di sekolah harus menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat sehingga pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal.

**Daftar Pustaka**

- Adhim, Fauzil. 2006. *Positive Parenting: Cara-cara Melejitkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Al-Abrasyiy, Muhammad 'Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falsafatuhâ*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1975), cet. ke-2, hlm. 22. Lihat pula, Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak*, Jakarta: Mitra Grafika, 2003), cet. ke-2.
- Al-Bahi, Sayid Fuad. 1975. *Asas al-Nafsiyyah li al-Namuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah*. Kairo : Dar al-Fikr al-Arabi.
- An-Nahlawi, Abdurahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter A*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Jakarta: Logos.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* cet. ke-2. Jakarta: CV. Ruhama.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1995. Cet. XXI. *Kamus Inggris Indone: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Book.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2010. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mata, Muhammad Anis. 2003. *Membentuk Karakter Cara Islami*. Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat.
- Mike Frye at all. (Ed.). 2002. *Character Education: Information Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001* (North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, Irwan & Datoak Rajo Bandaro. 2004. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. I Jakarta: Pusat Bahasa.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatarna Media.
- Raka Gede et.al. 2007. *Pendidikan Karakter di Sekolah; Dari Gagasan Ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Ryas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPL.
- Siregar, Maragustam. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju pembentukan karakter menghadapi arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Soedijarto. 1993. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. ke-1. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qurani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.